

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memegang kendali penuh di aspek kehidupan manusia. Manusia memerlukan pendidikan untuk mengelola emosi, memperbaiki akhlak, pengendalian diri, dan mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Keberadaan pendidikan akan musnah tanpa keterlibatan manusia di dalamnya. Proses belajar mengajar tidak hanya mengedepankan pemberian dan penerimaan ilmu pengetahuan. Proses belajar manusia dapat dijadikan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai-nilai kehidupan. Salah satu nilai kehidupan yaitu nilai didaktis. Kemerosotan nilai didaktis sering terjadi di sekolah.

Tindakan peserta didik dalam menyontek dikategorikan sebagai salah satu contoh hilangnya nilai didaktis berupa sikap jujur. Peristiwa tawuran yang terjadi di sekolah dianggap sebagai salah satu contoh penurunan nilai didaktis berupa kesetiaan. Terdapat kasus penurunan nilai didaktis berupa intoleransi yang dilansir dari Kompas.com terjadi bulan Juli 2022 mengenai pelajar SMKN 6 Jakarta Selatan sebagai penganut agama Hindu dan Buddha dipaksa untuk mengikuti pelajaran Kristen Protestan. Berdasarkan contoh kasus di atas perlu adanya upaya pembentukan nilai didaktis bagi peserta didik di sekolah mesti dilakukan secara cakap dan cekatan oleh seluruh pihak. Keberadaan peserta didik selaku generasi penerus bangsa perlu diiringi oleh nilai didaktis yang terus berkembang sejak dini baik di sekolah maupun lingkungannya.

Berkurangnya nilai didaktis dalam diri peserta didik dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang kurang tepat sehingga anak menampilkan karakter yang buruk seperti pemalu, pemaarah bahkan pembohong. Tiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda untuk tumbuh kembang anaknya. Orang yang paling dekat dengan anak di keluarga adalah orang tuanya. Fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat berkaitan dengan permasalahan orang tua yang memaksakan kehendaknya untuk diikuti oleh anaknya.

Sikap egois yang diperlihatkan oleh orang tua berupa tekanan, kritikan, dan perintah yang dirasa baik menurut orang tua tetapi nyata tidak sesuai dengan keinginan anaknya. Nyatanya, seorang anak juga berhak menentukan pilihannya sendiri dan berhak berkembang dalam sosialisasi di lingkungannya (Rianti & Dahlan, 2022).

Kondisi ideal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dan anak tertuang pada pasal 45-46 UU No. 1 tahun 1974 yang diambil dari hasil analisis Ramulyo tahun 2004. Pasal 45 ayat 1 dan 2 berisi orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri. Pasal 46 ayat 1 UU No. 1 tahun 1974 berisi anak wajib menghormati orang tua dan menghendaki kehendak mereka yang baik. Pasal 46 ayat 2 UU No. 1 tahun 1974 anak wajib memelihara dan membantu orang tuanya, mana kala sudah tua.

Ketentuan hukum mengenai hubungan pengasuhan orang tua pada anak memberikan gambaran bahwa orang tua wajib mendidik anak dengan baik sampai ia bisa mandiri. Mendidik dapat dilakukan secara dekat ketika berada di rumah maupun mendidik secara jauh karena anaknya harus merantau. Pola asuh jarak jauh berarti proses mendidik, mengajar, membimbing, dan mendisiplinkan anak dilakukan secara jarak jauh. Pola asuh jarak jauh banyak terjadi di lingkungan pedesaan karena masyarakatnya bermigrasi untuk pendidikan maupun pekerjaan. Pola asuh jarak jauh akan menyebabkan peranan orang tua kurang maksimal dalam memantau dan mendidik anaknya. Hal ini tidak berdampak negatif, bisa saja anak menjadi pribadi yang mandiri bila orang tua menjadi model yang baik untuk anaknya. Orang tua dapat memberikan kasih sayang yang tulus, orang tua membantu menyelesaikan masalah anaknya, dan orang tua yang komunikatif mampu mendengarkan kemauan anaknya dalam menggapai cita-cita.

Ketentuan hukum mengenai hubungan pengasuhan anak pada orang tua memberikan gambaran bahwa anak wajib menghormati dan menuruti kehendak baik dari orang tua. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa anak hanya boleh menuruti perintah orang tua yang memuat nilai positif atau terkesan baik. Seorang anak berhak menolak akan perintah orang tua dalam berbuat jahat atau perbuatan yang menimbulkan efek negatif. Seorang anak juga harus merawat dan membantu orang tuanya ketika sudah tua. Pernyataan tersebut menggambarkan sisi berbakti seorang anak pada orang tuanya yang sudah

mengalami penuaan atau penurunan stamina. Pola asuh yang baik akan menjadikan karakter anak yang baik sehingga ia mampu memunculkan nilai didaktis yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Nilai didaktis tercantum pada norma agama berupa Al-Quran. Nilai toleransi tertuang pada Q.S. Yunus ayat 40-41 dan Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6. Kedua surah menjabarkan bahwa tiap manusia harus menjalankan kewajibannya masing-masing dengan saling menghormati dan menghargai. Nilai kesabaran diterangkan pada Q.S. An-Nahl ayat 96 mengenai orang yang mengedepankan kesabaran akan diberikan ganjaran pahala lebih besar dari yang dikerjakannya. Barang siapa yang selalu berkata jujur, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa orang tersebut sesuai dengan janjinya dalam Q.S. Al-Ahzab 70-71.

Nilai didaktis harus terus terpelihara selama peserta didik menjalani kehidupan karena dapat dijadikan nilai yang mendidik selama proses kehidupan. Pembentukan nilai didaktis pada individu dipengaruhi oleh beraneka kondisi salah satunya adalah lingkungan. Penguatan nilai didaktis menurut Elmubarok (2013, hlm. 143) memiliki enam belas nilai dasar yang perlu diterapkan yaitu menolong sesama, empati, kejujuran, saling berbagi, kesetiaan, kesejatan, hikmah, kegigihan & keuletan, kebermanfaatan, toleransi, menghargai sesama, kesabaran, membalas kejelekan dengan kebaikan, mengedepankan kebaikan daripada keburukan, bahaya kejelekan, dan kualitas amal kebaikan. Urgensi nilai didaktis di dalam pendidikan yaitu membentuk watak yang bernilai luhur, meningkatkan prestasi peserta didik, dan membentuk kepribadian diri yang baik.

Nilai didaktis tersemat di beberapa mata pelajaran, salah satunya Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajarkan nilai didaktis yaitu pengajaran sastra. Istilah sastra muncul secara etimologis dari bahasa Sanskerta berasal dari kata sas- yang berarti memberi arahan dan akhiran -tra yang berarti cara mengajar. Secara harfiah, sastra berarti tulisan atau karangan. Karya sastra adalah karangan yang diciptakan oleh pengarang sesuai dengan permasalahan sosial maupun pengalaman hidup disertai imajinasi tinggi. Kemampuan imajinatif yang dimiliki oleh pengarang mampu

menampilkan seorang tokoh yang memiliki karakter tertentu dalam dunia nyata. Penggambaran karakter inilah yang dapat menumbuhkan nilai didaktis bagi pembaca.

Sastra didaktis adalah karya sastra yang tujuannya untuk mengajar atau mendidik dengan informasi faktual berkenaan dengan sejarah, sains, dan teknologi (Sumiyadi, 2016, hlm. 77). Sastra didaktis sebagai karya sastra yang menjelaskan cabang ilmu dengan sifat teoritis maupun praktis agar mengukuhkan suatu moral, religi, maupun filsafat dalam bentuk imajinatif (Sumiyadi, 2010, hlm. 1). Sastra didaktis tidak serta merta dapat sesuai diajarkan dalam dunia pendidikan. Kehadiran sastra memang dapat menjadi wadah keteladanan seorang peserta didik, namun fungsi sastra perlu dilihat berdasarkan kenyataannya. Sastra didaktis yang baik disalurkan pada peserta didik di proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Sumiyadi, 2010, hlm. 3). Tujuan pembelajaran sastra harus membuat peserta didik menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan pengetahuan. Selain itu, pengajar juga memiliki peran untuk mengarahkan peserta didik agar menghargai karya sastra Indonesia sebagai intelektual bangsa (Sumiyadi, 2010, hlm. 4).

Karya sastra dalam bentuk tulisan yang diciptakan ini dinilai dapat memunculkan nilai didaktis yang baik bagi peserta didik karena berasal dari perenungan dan penghayatan seorang pengarang akan realitas sosial yang terjadi. Melalui pemikiran inilah yang akan menghadirkan nilai-nilai kehidupan dalam cerita sehingga terkesan menghibur dan mendidik. Hal ini selaras dengan pandangan Horace (dalam Noor, 2011, hlm. 73) kegunaan utama sastra yakni *dulce et utile*: menghibur dan mendidik. Fungsi menghibur dalam karya sastra berarti memberikan kesenangan bagi pembaca karena unsur fantasi yang diberikan, sedangkan fungsi mendidik menitikberatkan pada nilai didaktis yang disematkan oleh pengarang untuk dijadikan bahan refleksi dan renungan dalam memperbaiki sikap dan kepribadian pembaca. Secara singkat, kehadiran sastra mampu membuat pembaca menjadi semakin bijak dalam menghadapi permasalahan hidup.

Salah satu pengajaran sastra yang diajarkan di SMA yaitu prosa fiksi. Salah satu jenis prosa fiksi yang diajarkan di SMA yaitu teks cerita pendek. Cerpen dijadikan sebagai notulen kehidupan yang mencatat peristiwa penting untuk dijadikan pengalaman. Cerpen

juga dapat dijadikan sebuah cermin untuk menampilkan beragam karakter protagonis maupun antagonis yang dijadikan model bagi pembaca. Cerpen berisi cerita fiksi dalam bentuk karya kreatif yang berbalut imajinatif sehingga tidak memerlukan verifikasi dengan kenyataan untuk menuliskan kebenaran yang masuk akal dari runtutan kisah tertulis (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 6).

Teks cerpen adalah cerita berkisah dari realitas kehidupan manusia secara ringkas dan dapat dibaca dalam sekali duduk berkisar 2 jam. Realitas yang tercipta dalam cerpen diharapkan mampu dijadikan cerminan nilai didaktis untuk mengubah pola perilaku pembaca dapat lebih baik. Cerita yang tertuang di cerpen hanya terfokus pada satu permasalahan sehingga tidak diperjelas secara detail dan panjang. Oleh karena itu, salah satu ciri khas cerpen ialah pemadatan dan pemusatan suatu kisah (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 13). Pemusatan terkait fokus suatu masalah dan tokoh yang terlibat tidak begitu banyak akan mempermudah pembaca untuk memperoleh nilai didaktis dalam cerpen tersebut. Salah satu cerita pendek yang menyimpan nilai didaktis yang baik untuk pembaca ialah kumpulan cerita pendek *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

Harris Effendi Thahar lahir di Riau 4 Januari 1950 adalah salah seorang sastrawan angkatan 1970an di Sumatra Barat yang gemar dalam menulis cerpen dan sajak. Kumpulan cerita pendek *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar dipilih oleh peneliti sebagai objek untuk diteliti karena terdapat 12 cerita yang disuguhkan memiliki nilai didaktis yang baik guna pembelajaran. Tidak hanya nilai didaktis yang kuat, cerpen ini menunjukkan pola asuh orang tua pada anaknya. Peneliti memilih tiga cerpen yang menampilkan pola asuh buruk dan baik yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya. Cerpen *Anak Panah* menampilkan pola asuh orang tua yang buruk karena Ayah berkata kasar dan Ibu yang mengkritik kesibukan anaknya sebagai mahasiswa. Orang tua ini membatasi pergaulan anaknya dan mengekang keinginan anaknya sehingga dampak yang terjadi komunikasi atau hubungan keluarga ini jadi merenggang. Cerpen *Kacamata Emak* menampilkan pola asuh yang baik karena tokoh Aku sudah merawat dan membantu Mak dan Bapak yang sudah tua. Cerpen ini juga sudah mencapai kondisi ideal di mana tokoh Aku menuruti keinginan baik dari orang tuanya untuk pindah kerja. Cerpen *Kain Batik dari Ibu* menampilkan pola asuh jarak jauh yang baik karena Marzam mampu hidup

Ghefira Nur Fatimah, 2023

*Nilai Didaktis pada Kumpulan Cerpen Rumah Ibu Karya Harris Effendi Thahar serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mandiri selama menempuh pendidikan di dalam maupun luar negeri. Marzam juga terampil selama menjalankan profesinya sebagai guru dan garin dengan sangat baik meskipun tidak mendapatkan peranan orang tua secara utuh.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA terdapat materi teks cerpen. Materi teks cerpen tidak hanya difokuskan sebagai sarana menghibur tetapi pemahaman dalam menganalisis unsur intrinsik dan menggali nilai didaktis yang terkandung di dalamnya. Salah satu bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar dalam mengajarkan materi teks cerpen berupa modul berbasis digital. Mirisnya di kehidupan nyata bahwa penggunaan bahan ajar dan proses pembelajaran masih mengalami kendala seperti kejenuhan peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia sehingga mendapatkan nilai yang kecil. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Depdiknas tahun 2004 (Mursida, 2017) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia dinobatkan sebagai pengajaran dan materi pelajaran yang sulit. Pada kenyataannya, beberapa sekolah menyatakan bahwa pelajaran ini kurang diminati oleh peserta didik karena tidak bersifat ilmiah (Noor, 2011, hlm. 65). Peserta didik lebih tertarik pada mata pelajaran yang menyangkut ilmiah seperti Biologi karena beranggapan ilmu yang diperoleh lebih banyak berkontribusi di kehidupan sehari-hari. Permasalahan lain yang vital dalam pembelajaran ialah peserta didik sering merasa jenuh atau bosan belajar. Kejenuhan yang dirasakan peserta didik diakibatkan oleh kurangnya motivasi belajar dalam memahami materi atau mata pelajaran tertentu, sehingga ia gagal dalam memproses informasi yang disampaikan.

Salah satu hal mendasar yang membuat peserta didik mudah jenuh adalah kurangnya literatur yang menunjang di perpustakaan sekolah. Peranan keberadaan perpustakaan memberikan kontribusi yang besar dalam menentukan kualitas suatu sekolah. Sebab, peserta didik akan mudah merasa bosan dan malas membaca apabila bahan ajar yang disajikan oleh sekolah terbatas. Rasa jenuh ini mengakibatkan pemerolehan nilai ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih rendah daripada pelajaran Bahasa Inggris. Dilansir dari Yoursay.id nilai rendah dapat terjadi karena peserta didik jarang latihan soal pada bahan ajar, bacaan dalam bentuk soal yang dikemas bahan ajar terlalu banyak sehingga

membuat peserta didik pusing dan bahan ajar yang menyajikan materi dengan bahasa yang rumit.

Pada kenyataannya memang masih terdapat beberapa bahan ajar yang kurang layak digunakan oleh peserta didik. Seperti halnya, penelitian Feona, dkk. (2022) dengan judul “Analisis Kelayakan Penyajian Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017” diperoleh bahwa kelayakan penyajian pada butir 26 mengenai sistematika penyajian bab (pendahuluan, isi, penutup) memperoleh poin 2 atau kurang layak karena tidak disertai penutup berupa rangkuman di bab tersebut. Buku ini juga memiliki kelemahan di butir 27 mengenai keruntutan konsep dengan menyajikan materi tidak runtut dimulai dari yang sulit ke mudah. Bahan ajar ini juga semakin tidak layak digunakan karena kelemahan butir 30 mengenai tidak terdapat kata kunci pada tiap bab yang dapat mempermudah peserta didik mengerti kata yang sulit maupun kata teknis/ilmiah yang disajikan.

Idealnya bahan ajar yang digunakan oleh pengajar perlu dilengkapi ilustrasi yang menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, materi disajikan secara jelas dan harus sesuai dengan kurikulum sehingga dapat memudahkan peserta didik mencapai kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang telah disepakati di awal pembelajaran. Buku Ika Lestari menuliskan bahwa bahan ajar meliputi teori, teknik, dan hasil evaluasi belajar peserta didik yang disajikan secara terstruktur agar menggapai kompetensi yang dituju (Widodo & Jasmadi, 2008, hlm. 40). Bahan ajar yang disajikan perlu berpatokan pada kesesuaian kurikulum yang dipakai oleh Indonesia pada masanya. Kehadiran bahan ajar telah meringankan pengajar dalam menerangkan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan dan peserta didik akan lebih fleksibel dalam belajar mandiri tanpa ada batasan waktu maupun ruang. Solusi yang diberikan peneliti dalam mengatasi permasalahan di atas ialah dengan menyiapkan bahan ajar yang selaras dengan kurikulum, utamanya yang memuat mengenai teks cerpen berdasar pada kajian struktural dan nilai didaktis.

Berdasarkan permasalahan bahan ajar yang kurang relevan, peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah kumpulan cerita pendek berjudul *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar menggunakan kajian struktural. Hasil penelitian tersebut akan direlevansikan

**Ghefira Nur Fatimah, 2023**

***Nilai Didaktis pada Kumpulan Cerpen Rumah Ibu Karya Harris Effendi Thahar serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan bahan ajar modul teks cerpen. Materi yang terkandung di bahan ajar mesti selaras dengan pembelajaran cerpen di kurikulum SMA kelas XI. Kemendikbud (2018) merumuskan KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen yang dibaca; dan 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen.

Penelitian terdahulu berjudul “Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Anjing Bagus karya Harris Effendi Thahar” diteliti oleh Maretta Fitriani dkk. tahun 2016. Penelitian ini menemukan nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri berupa mencintai diri sendiri dan kejujuran, hubungan manusia dengan manusia lain berupa keadilan dari tokoh Doktor Jamber, hubungan manusia dengan alam berupa menjaga alam dari tokoh bang Syarif dan hubungan manusia dengan Tuhan berupa patuh pada perintahnya yang tercermin dari tokoh saya saat membayar zakat. Penelitian ini dapat diterapkan di sekolah sesuai KD 6.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada pemilihan pengarang yakni Harris Effendi Thahar dan pemilihan sasaran untuk jenjang SMA hanya berbeda pemilihan kelas X yang dipilih peneliti terdahulu sedangkan penelitian ini kelas XI, sedangkan perbedaan terletak pada pemilihan judul objek cerpen antara *Anjing Bagus* dan *Rumah Ibu* yang dipilih pada penelitian sekarang. Penelitian saat ini terfokus pada proses analisis nilai didaktis sedangkan penelitian terdahulu meneliti nilai moral. Penelitian ini tidak menjabarkan pemilihan pisau analisis karena hanya menganalisis nilai moral sedangkan penelitian saat ini memilih kajian struktural.

Penelitian ini orisinal karena banyak memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu seperti yang usai dijelaskan di atas. Perbedaan yang mencolok ialah cerpen yang digunakan sebagai sumber data, kajian struktural yang dipilih, dan penelaahan nilai-nilai didaktis yang tersemat di cerita. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikumpulkan, peneliti memilih judul “**Nilai Didaktis pada Kumpulan Cerpen *Rumah Ibu* Karya Harris Effendi Thahar serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen**”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan penggambaran latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti mengerucutkan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur pembangun cerpen pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar?
- 2) Bagaimana nilai didaktis pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar?
- 3) Bagaimana tingkat relevansi kumpulan cerpen dengan kriteria pemilihan bahan ajar cerpen di SMA?
- 4) Bagaimana pemanfaatan kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar sebagai bahan ajar teks cerpen di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang dideskripsikan, maka sasaran yang hendak diraih melalui penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan penjabaran struktur pembangun cerpen berupa kajian struktural Robert Stanton dari kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar;
2. mendeskripsikan nilai didaktis pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar;
3. mendeskripsikan tingkat relevansi kumpulan cerpen dengan kriteria bahan ajar cerpen di SMA;
4. mendeskripsikan rancangan bahan ajar teks cerpen berbasis digital di SMA berdasarkan hasil analisis kajian struktural Robert Stanton dan nilai didaktis pada kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian telah dicapai, maka penelitian ini akan mendapatkan beberapa manfaat penelitian sebagai berikut.

### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti memperoleh pengetahuan mengenai kajian struktural Stanton lebih mendalam, memahami nilai didaktis di kehidupan sehari-hari dan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai acuan maupun evaluasi untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Bagi Pengajar**

Pengajar dapat menggunakan kumpulan cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar ketika pembelajaran teks cerpen ataupun menggunakan modul teks cerpen berbasis digital sebagai salah satu bahan ajar di SMA.

### **3. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik dapat menambah wawasan mengenai unsur intrinsik melalui sumber karya sastra cerpen *Rumah Ibu* karya Harris Effendi Thahar. Kemunculan nilai didaktis dalam teks cerpen dapat direalisasikan di kehidupan sehari-hari dan keberadaan modul teks cerpen berbasis digital dapat memudahkan proses pembelajaran secara mandiri dengan atau tanpa pengajar.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti mengklasifikasikan lima kajian sebagai berikut.

Bab I bagian ini memuat pendahuluan berupa bab awal sebagai bab pengenalan yang terdiri dari judul penelitian yang berasal dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Dalam latar belakang penelitian memuat beberapa masalah yang dihadapi di dunia pendidikan oleh karenanya peneliti berinisiatif untuk melakukan sebuah inovasi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah. Bagian ini berisi pengerucutan butir-butir masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian. Kemudian, terdapat bagian tujuan penelitian. Bagian ini memuat beberapa butir dalam bentuk

pernyataan mengenai penggambaran bentuk hasil yang perlu diraih dalam penelitian tersebut. Manfaat penelitian termasuk dalam bagian ini. Bagian ini memuat kontribusi dari penulis setelah melakukan penelitian untuk digunakan oleh masyarakat sesuai kebutuhannya. Bagian akhir dalam bab ini yaitu struktur organisasi skripsi yang memuat pendeskripsian rancangan penelitian secara singkat dari Bab I-V.

Bab II bagian ini berisi kajian teoritis berupa rangkaian konsepsi yang memaparkan kajian struktural, ihwal teks cerpen, pengertian teks cerpen, unsur pembangun teks cerpen, struktur pembangun Robert Stanton, nilai didaktis, hakikat bahan ajar, aspek pemilihan bahan ajar, teks cerpen sebagai bahan ajar, modul sebagai pemanfaatan bahan ajar, penelitian terdahulu yang relevan, dan definisi operasional. Materi yang disajikan pada kajian teoritis membantu menyelesaikan permasalahan di rumusan masalah.

Bab III bagian ini memuat metode penelitian yang mengulas beberapa hal penting terpaut cara yang diterapkan selama penelitian seperti halnya, pengumpulan data berupa sumber data yang digunakan beserta alasan pemilihannya, instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan selama penelitian, langkah analisis data dan teknik analisis data.

Bab IV bagian ini memuat pembahasan hasil penelitian berisi penjabaran dari temuan analisis dan pembahasan struktur teks cerpen Robert Stanton, nilai didaktis berdasarkan klasifikasi Elmubarok, analisis relevansi kumpulan cerpen *Rumah Ibu* dengan kriteria pemilihan bahan ajar cerpen di SMA, serta rancangan bahan ajar modul teks cerpen berbasis digital.

BAB V bagian ini berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi mengenai ringkasan dari suatu penafsiran peneliti yang ditulis dalam skripsi. Implikasi dan rekomendasi dijadikan acuan yang berguna untuk penelitian mendatang.